

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PEMBERIAN PERMINTAAN PEMBIAYAAN MURABAHAH PADA BAITUL MAL WATTAMWIL DI BANDAR LAMPUNG

Ridwansyah (1)

Helma Marariza (2)

Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung (1)

Dosen Non-PNS Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung (2)

Email: ridwansyah@radenintan.ac.id

helmamarariza@radenintan.ac.id

Abstrak:

A. Pendahuluan

Bekembangnya lembaga keuangan mikro di Indonesia, ternyata belum mencapai kondisi yang ideal jika diamati secara teliti. Hal ini nampak dari banyaknya lembaga keuangan mikro yang hanya mengejar target pendapatan masing-masing, sehingga tujuan yang lebih besar sering terabaikan, khususnya dalam pengembangan ekonomi masyarakat bawah. Padahal, lembaga keuangan mikro mempunyai posisi strategis dalam pengembangan ekonomi masyarakat kelas bawah. Dalam kondisi yang demikian inilah Baitul Maal Wattamwil (BMT) muncul dan mencoba menawarkan solusi bagi masyarakat kelas bawah.¹

Melihat gambaran umum masyarakat yang sampai saat ini masih sangat membutuhkan pembiayaan sebagai

tambahan dana baik untuk modal usaha, konsumsi, investasi maupun membeli barang-barang yang dibutuhkan, maka keberadaan lembaga keuangan sangat membantu masyarakat. Lembaga keuangan berbasis syariah diharapkan bisa menjadi pilihan utama masyarakat Indonesia yang sebagian besar beragama Islam. Karena lembaga keuangan syariah selain mampu menjangkau masyarakat menengah ke bawah yang membutuhkan pinjaman, lembaga keuangan syariah juga bebas dari bunga.

Kehadiran BMT' sebagai pendatang baru dalam dunia pemberdayaan masyarakat melalui system simpan-pinjam syariah dimaksudkan untuk menjadi alternatif yang lebih inovatif dalam jasa keuangan. kehadiran BMT' di harapkan mampu menjadi sarana dalam menyalurkan dana untuk usaha bisnis kecil dengan mudah dan bersih, karena didasarkan pada kemudahan dan bebas riba. Selain itu mampu memperbaiki/ meningkatkan taraf hidup masyarakat bawah. BMT' merupakan lembaga keuangan

¹ Ahmad Sumiyanto, *Menuju Koperasi Modern* (Panduan untuk Pemilik, Pengelola dan Pemerhati Baitul maal wat Tamwii dalam format Koperasi), Yogyakarta: Debata, 2008, h. xv.

alternatif yang mudah diakses oleh masyarakat bawah dan bebas riba/bunga, Lembaga untuk memberdayakan ekonomi umat, mengentaskan kemiskinan, dan meningkatkan produktivitas.

Sekian banyak aktivitas yang penting yang dilakukan oleh BMT dalam manajemen dana adalah pelemparan dana (*lending financing*). Istilah ini dalam keuangan konvensional dikenal dengan sebutan kredit dan dalam keuangan syariah sering disebut pembiayaan. Pembiayaan sering digunakan untuk menunjukkan aktivitas utama BMT, karena berhubungan dengan rencana memperoleh pendapatan. Sebagai upaya memperoleh pendapatan yang semaksimal mungkin, aktivitas pembiayaan BMT juga menganut azas syariah, yakni dapat berupa bagi hasil, keuntungan maupun jasa manajemen. Upaya ini harus dikendalikan sedemikian rupa sehingga kebutuhan likuiditas dapat terjamin dan tidak banyak dana yang menganggur.² Salah satunya pembiayaan murabahah yang mudah dijumpai di BMT-BMT khususnya BMT di kota Bandar Lampung dan sangat diminati oleh masyarakat Bandar Lampung dibanding pembiayaan lainnya.

Berdasarkan hal tersebut perlu kiranya untuk melakukan penelitian ilmiah yang berkaitan dengan keputusan BMT-BMT di Bandar Lampung untuk menyetujui permintaan pembiayaan kepada anggota, khususnya pembiayaan murabahah. Maka

judul penelitian adalah “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pemberian Permintaan Pembiayaan Murabahah Pada Baitul Mal Wattamwil di Bandar Lampung”. Sehingga permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemberian permintaan pembiayaan Murabahah pada Baitul Maal wat Tamwil (BMT) di Bandar Lampung dan faktor apakah yang sangat dominan berpengaruh terhadap pemberian permintaan pembiayaan murabahah pada Baitul Mal Wattamwil di Bandar Lampung?

Adapun tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemberian permintaan pembiayaan Murabahah serta faktor yang sangat dominan berpengaruh terhadap pemberian permintaan pembiayaan Murabahah pada Baitul Maal wat Tamwil (BMT) di Bandar Lampung. Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan, serta acuan bagi semua pihak untuk mendalami ekonomi Islam serta memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu pengetahuan, khususnya di bidang BMT, dan menjadi rujukan penelitian selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan data primer atau data empiris yang diperoleh dari penyebaran kuesioner. Kuesioner adalah alat pengumpulan data yang berupa daftar pertanyaan tertulis untuk memperoleh keterangan dari sejumlah

² Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)*, Yogyakarta: UII Press, 2004, h . 163-164.

responden.³ Metode ini digunakan untuk pengembalian data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian permintaan pembiayaan murabahah pada Baitul Maal Wattamwil di Bandar Lampung.

Kuesioner yang dipakai disini adalah model tertutup karena jawaban telah disediakan dan pengukurannya menggunakan skala likert. *Skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan lima alternatif jawaban yang telah disediakan oleh peneliti. Responden juga diminta untuk memilih salah satu jawaban dengan cara memberi tanda *contreng*. Data ini adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau obyek penelitian.⁴

Jawaban responden berupa pilihan dari lima alternatif yang ada, yaitu:

1. SS : Sangat Setuju
2. S : Setuju
3. N : Netral
4. TS : Tidak Setuju
5. STS : Sangat Tidak Setuju

Masing-masing jawaban memiliki nilai sebagai berikut:

1. SS : 5
2. S : 4

3. N : 3
4. TS : 2
5. STS : 1

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalid dan kesahihan suatu instrumen.⁵

Hasil perhitungan ini akan dibandingkan dengan *critical value* pada tabel ini nilai r dengan taraf signifikansi 5% dari jumlah populasi yang ada. Apabila hasil perhitungan korelasi r *product moment* lebih besar dari *critical value*, maka instrumen ini dinyatakan valid. Sebaliknya apabila skor item kurang dari *critical value*, maka instrument ini dinyatakan tidak valid.⁶ Dalam pengujian validitas instrumen pada penelitian ini digunakan analisa butir. Cara pengukuran analisa butir tersebut adalah mengkorelasikan skor butir dengan skor total dengan rumus *product moment*, yaitu:

Rumus produk moment:

Keterangan:

R = Koefisien korelasi

N = Jumlah subyek atau responden

X = Skor butir

Y = Skor total.

Reliabilitas adalah suatu angka indeks yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama. Untuk menghitung reliabilitas dilakukan dengan menggunakan

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung, Alfabeta, 2006), hlm. 162.

⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Ilmu-ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 97.

⁵ Sugiono, *Op. Cit.*, hlm. 137.

⁶ Husein Umar, *Research Methods in Finance and Banking*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 135.

koefisien *Cronbach Alpha*.⁷ Dalam penelitian ini, Instrumen untuk mengukur masing-masing variable dikatakan reliabel jika memiliki Cronbach Alpha lebih dari 0,60.

Rumus *cronbach alpa* adalah sebagai berikut:

Keterangan:

r_{11} = Reabilitas instrument
 k = Jumlah kuesioner
= Jumlah varian butir
= Varian total

B. Pembahasan

1. Teori dan Hukum Permintaan

Permintaan merupakan keinginan yang didukung oleh daya beli (uang) atau kesediaan untuk membeli. Permintaan yang didukung oleh daya beli disebut dengan permintaan efektif, sedangkan permintaan yang tidak didukung dengan daya beli hanya berdasarkan kebutuhan disebut dengan permintaan absolut.⁸

Teori permintaan menerangkan bagaimana hubungan antara jumlah barang dan jasa yang diminta dengan tingkat harga. Hal ini bersesuaian dengan Hukum Permintaan yang menyatakan bahwa semakin rendah tingkat harga suatu komoditas (barang dan jasa) semakin banyak jumlah komoditas (barang dan jasa) tersebut yang diminta, sebaliknya semakin tinggi tingkat harga suatu komoditas (barang dan jasa) semakin sedikit komoditas (barang dan jasa)

tersebut yang diminta dengan asumsi hal-hal lainnya dianggap tetap (*Ceteris Paribus*).

Berdasarkan atas produk-produk yang ditawarkan oleh lembaga keuangan syariah, termasuk BMT, menimbulkan permintaan atas jasa pembiayaan sesuai dengan kepentingan konsumen saat itu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Secara umum terdapat delapan faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang (harga barang itu sendiri, harga barang lain yang terkait, tingkat pendapatan perkapita selera atau kebiasaan, jumlah penduduk, perkiraan harga di masa mendatang, distribusi pendapatan, dan usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan).

Di samping beberapa faktor di atas hal, ada beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi permintaan seseorang atau masyarakat terhadap suatu komoditas. Beberapa faktor tersebut antara lain, a. Harga barang dan jasa itu sendiri, b. Harga komoditas lain yang berkaitan erat dengan komoditas tersebut, c. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat, d. Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, e. Citarasa masyarakat, f. Jumlah penduduk, g. Ramalan mengenai keadaan di masa mendatang.⁹

Menurut Muhammad, pembiayaan adalah suatu fasilitas yang diberikan bank Islam kepada masyarakat yang

⁷ Husen Umar, *op. cit.* hlm 135.

⁸ Sudarsono dalam Lely, 2005.

⁹ Sugiarto, dkk, 2002: 37.

membutuhkan untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan oleh bank Islam dari masyarakat yang surplus dana.¹⁰

Sedangkan pengertian pembiayaan sebagaimana disebutkan dalam UU adalah:

“ Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah diartikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.”¹¹

Sedangkan fungsi pembiayaan dalam kehidupan ekonomi, yaitu,

- a. Dapat meningkatkan daya guna uang,
- b. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang,
- c. Meningkatkan daya guna dan peredaran barang,
- d. Meningkatkan kegairahan usaha,
- e. Meningkatkan pemerataan pendapatan,
- f. Meningkatkan hubungan internasional negara yang maju, mempunyai cadangan devisa dan tabungan yang tinggi.

3. Prinsip-Prinsip Pembiayaan

Seperti halnya bank, BMT sebagai pemberi dana (*shahibul maal*/ pemilik dana), dalam melakukan penilaian permohonan pembiayaan akan memperhatikan beberapa prinsip utama yang berkaitan dengan kondisi secara keseluruhan calon peminjam (*mudharib*). Hal ini berkaitan dengan layak atau

tidaknya seseorang yang mengajukan permohonan pembiayaan untuk disetujui oleh BMT.

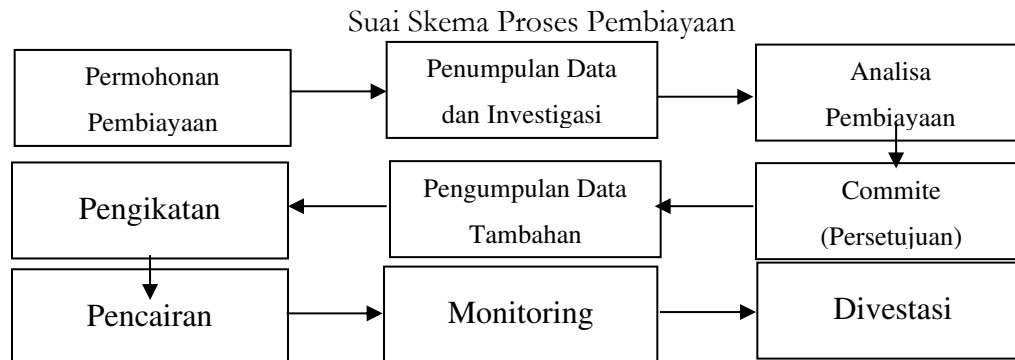
4. Prosedur dan Proses Pembiayaan

Prosedur pembiayaan adalah gambaran sifat atau metode untuk melaksanakan kegiatan pembiayaan. Seseorang berhubungan dengan pembiayaan harus menempu prosedur pembiayaan yang sehat meliputi prosedur persetujuan pembiayaan. Prosedur administrasi dan prosedur pengawasan pembiayaan.

Tahapan proses pembiayaan harus sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan oleh lembaga tempat mengajukan pembiayaan. Baik mulai dari mengajukan permohonan, investigasi, analisis yang dilakukan oleh tempat mengajukan pembiayaan, dan seterusnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

¹⁰ Muhammad (2002:119)

¹¹ UU No.10 Tahun 1998 Pasal 1 ayat 12



Analisa pembiayaan dapat dilakukan dengan metode 5C, yang meliputi: *Character* (Karakter), *Capacity* (Kapasitas/Kemampuan), *Capital* (Modal), *Condition* (Kondisi), dan *Collateral* (Jaminan). Selain formula 5C di atas, maka terdapat 6 aspek yang perlu diperhatikan antara lain: aspek umum, aspek ekonomi/komersil, aspek teknis, aspek yuridis, aspek kemanfaatan dan kesempatan kerja dan aspek keuangan.

Berdasarkan prinsip 5C dan 6 aspek tersebut terkadang ditambah dengan 1C, yaitu: *Constraint* artinya hambatan-hambatan yang mungkin mengganggu proses usaha. Selain prinsip 5C + 6A + 1C tersebut, masih ada prinsip yang lain yaitu 7P dan 3R yang terdiri dari: *Personality* (Penilaian pribadi debitur), *Party* (penilaian modal, loyalitas dan karakternya), *Purpose* (tujuan pembiayaan), *Prospect* (prospek usaha calon debitur), *Payment* (mengembalikan pembiayaan), *Profitability* (mencari laba), *Protection* (perlindungan usaha dan jaminan).¹² Selanjutnya 3R terdiri dari Return

(keuntungan), Repayment (membayar kembali), Risk (mengantisipasi risiko kegagalan)

5. Tentang Baitul Mal Wattamwi (BMT)

a. Pengertian dan fungsi

Baitul maal wattamwil terdiri dari dua istilah, yaitu *baitul maal* dan *baitul tamwil*. *Baitul maal* lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana non profit, seperti zakat, infaq dan shodaqoh. *Baitul tamwil* sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari *baitul mall wattamwil* sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan syari'ah.¹³ Secara konseptual, BMT memiliki dua fungsi:

1). *Baitut Tamwil* (Bait = Rumah, at-Tamwil = Pengembangan Harta) melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil terutama

¹² Ahmad Sumiyanto, *Lop.Cit*, hlm. 166-167.

¹³ M. Sholahuddin, *Lembaga Ekonomi dan Keuangan Islam* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), hlm. 75.

dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya.

- 2). *Baitul Maal* (Bait = Rumah, Maal = Harta) menerima titipan dana Zakat, Infaq dan Shadaqah serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya.

b. Produk BMT

1). Produk Penghimpunan Dana

- a) Modal terdiri dari dana simpanan pokok dan dana simpanan wajib
- b). Wadiah
- c). Tabungan

2). Produk Penyaluran Dana

- a). Pembiayaan Profit
- b). Pembiayaan Mudharabah
- c). Pembiayaan Murabahah
- d). Bai Bitsaman Ajil (Jual beli cicilan)
- e). Bai As-Salam
- f). Bai' al-Ishtishna'
- g). Pembiayaan Musyarakah
- 3). Pembiayaan Non-Profit

Pembiayaan non profit di BMT biasanya berupa pembiayaan *Qardul hasan*, yakni pembiayaan yang diberikan kepada nasabah tanpa pungutan bagi hasil atau keuntungan dalam bentuk apapun. Nasabah hanya dibebani membayar biaya administrasi dalam jumlah yang wajar sebagai konsekuensi logis atas biaya-biaya yang otomatis dikeluarkan BMT untuk administrasi dan dalam rangka penyaluran pembiayaan tersebut.

6. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Umat

Strategi pemberdayaan ekonomi umat dapat dilihat dari tiga sisi:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak pemikirannya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, dan setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya.
- b. Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat itu. Untuk memperkuat potensi ekonomi umat ini, upaya yang sangat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, serta terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi.
- c. Mengembangkan ekonomi umat juga mengandung arti melindungi rakyat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi yang kuat atas yang lemah. Upaya melindungi rakyat tersebut tetap dalam rangka proses pemberdayaan dan pengembangan prakarsanya.¹⁴

7. BMT Sebagai Alternatif Pemberdayaan Ekonomi Rakyat

Untuk memberi gambaran yang jelas mengenai sistem ekonomi Islam sebagai alternatif dalam pemberdayaan ekonomi umat, perlu dijelaskan pengertian ekonomi Islam terlebih dahulu. Sebagian

¹⁴ Mubyarto, *Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm. 37-38.

ahli memberi definisi bahwa ekonomi Islam adalah mazhab ekonomi yang di dalamnya terjelma cara Islam mengatur kehidupan perekonomian dengan apa yang dimiliki dan ditujukan oleh mazhab ini, yaitu tentang ketelitian cara berpikir yang terdiri atas nilai-nilai moral Islam dan nilai-nilai ilmu ekonomi atau nilai-nilai sejarah yang berhubungan dengan masalah-masalah siasat perekonomian maupun yang berhubungan dengan uraian sejarah masyarakat manusia.¹⁵

Al-Qur'an sendiri, sebagai sumber utama sistem ekonomi Islam menyebutkan, yang artinya sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن
طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا
لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu". (Q.S. al-Baqarah [2]: 267).

Sistem ekonomi Islam menyediakan peluang-peluang yang sama dan memberikan hak-hak alami kepada semua (yaitu hak terhadap harta dan bebas berusaha); dan pada saat yang

sama menjamin keseimbangan dalam distribusi kekayaan; semata-mata untuk tujuan memelihara kestabilan dalam sistem ekonomi.

C. Analisis

1. Uji Validasi

Uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor atau butir pertanyaan dengan skor konstruk atau variabel. Hal ini dapat dilakukan dengan uji signifikansi yang membandingkan r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n-k$ dalam hal ini n adalah jumlah sampel dan k adalah konstruk. apabila r hitung untuk r tiap butir dapat dilihat pada kolom *Corrected Item Total Correlation* lebih besar dari r tabel dan nilai r positif, maka butir atau pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid. Pengujian ini dilakukan apakah kuesioner yang ada dapat mengungkapkan data-data yang ada pada variabel-variabel penelitian secara tepat. Hasil dari pengujian validitas kuesioner dapat diketahui sejauh mana data yang terkumpul sesuai dengan variabel-variabel penelitian.

Untuk tingkat validitas, dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n-k$. Dalam hal ini n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah konstruk. Pada kasus ini, besarnya df dapat dihitung $30-3$ atau $df = 47$ dengan $\alpha 0.05$ ($\alpha = 5\%$), didapat r tabel 0.297. Apabila r hitung lebih besar r tabel (r hitung > r tabel)

¹⁵ Ahmad Muhammad al- 'Assal, *al-Nidham al-Iqtishad fi al-Islam: Mabadi'uhu Wabdafuhu*, terj. Imam Syaifudin, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hlm. 17.

dan nilai r positif, maka butir pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid, dan sebaliknya apabila (r hitung $< r$ tabel) maka pertanyaan tersebut tidak valid.

2. Uji Reabilitas

Uji reabilitas digunakan untuk mengatur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Untuk mengukur reabilitas dengan menggunakan uji statistik adalah *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki *Cronbach Alpha* lebih dari 0,60 ($>0,60$).

3. Analisis Faktor

Analisis faktor juga merupakan suatu teknik *statistic multivariate* yang digunakan untuk mengurangi (*reduction*) dan meringkas (*summarization*) semua variabel terikat dan saling ketergantungan, yaitu hubungan ketergantungan antara satu variabel

dengan yang lain yang akan diuji untuk diidentifikasi dimensi atau faktornya.

Berdasarkan pengujian gejala penyimpangan analisis faktor terhadap data penelitian, bahwa hasil output program SPSS dari 25 pertanyaan yang diajukan dan dijawab oleh 30 responden dalam kuesioner, didapat hasil sebagai berikut:

a. Analisis Communalities

Communalities pada dasarnya adalah jumlah varians (bisa dalam prosentase) dari suatu variabel mula-mula yang bisa dijelaskan oleh faktor yang ada. Semua variabel dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk dengan ketentuan semakin besar *communalities* maka semakin erat hubungan variabel yang bersangkutan dengan faktor yang terbentuk. Maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Communalities

NO	Variabel	Initial	Extraction
	Karakter	1.000	972
	Akhlak/Tingkah Laku	1.000	972
	Kejujuran	1.000	947
	Kondisi Rumah Tangga	1.000	989
	Memiliki Prestasi	1.000	955
	Penilaian Jaminan	1.000	974
	Prospek Usaha	1.000	985
	Pengalaman Usaha	1.000	955
	Rasion Financial	1.000	959
0	Tingkat Keuntungan Usaha	1.000	985
1	Laporan Keuangan	1.000	959
2	Pemakaian Pembiayaan	1.000	664
3	Jaminan	1.000	974
4	Kepemilikan Jaminan	1.000	974
5	Tidak memiliki Pinjaman Lain	1.000	980
6	Tanggungan Hidup	1.000	945
7	Hubungan Personal	1.000	989

8	Modal	1.000	664
9	Resiko Kegagalan	1.000	914
10	Kamampuan Pelunasan	1.000	933
11	Kendala Usaha	1.000	914
12	Kondisi Ekonomi	1.000	985
13	Jarak	1.000	989
14	Kondisi Produl	1.000	985
15	Tempat/Loksasi Usaha	1.000	989

Sumber: Output SPSS

b. Analisis Component Matrix

Dari 25 pertanyaan yang dianalisis dapat dikelompokkan menjadi 5 komponen,

yaitu *eigenvalues* yang menunjukkan angka lebih besar dari 1 (satu). Dengan demikian ada 5 komponen yang terbentuk, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 2
Component Matrix

No	Variabel	<i>Component</i>				
		1	2	3	4	5
	Karakter	128	305	117	175	905
	Akhlak/Tingkah Laku	128	305	117	175	05
	Kejujuran	145	249	5.407E.02	341	863
	Kondisi Rumah Tangga	358	1.857E.02	911	161	7.395E.02
	Memiliki Prestasi	189	918	4.654E.02	101	253
	Penilaian Jaminan	9.746E.02	213	229	909	202
	Prospek Usaha	900	201	345	5.299E.02	115
	Pengalaman Usaha	189	918	4.654E.02	101	253
	Rasio Financial	202	943	4.417E.02	140	9.085E.02
0	Tingkat Keuntungan Usaha	900	201	345	5.299E.02	115
1	Laporan Keuangan	202	943	4.417E.02	140	9.085E.02
2	Pemakaian Pembiayaan	573	256	8.858E.02	419	308
3	Jaminan	9.746E.02	213	229	909	202
4	Kepemilikan Jaminan	9.746E.02	213	229	909	202
5	Tidak memiliki Pinjaman Lain	225	927	4.737E.02	176	189
6	Tanggungan Hidup	273	9.051E.02	903	198	8.218E.02
7	Hubungan Personal	358	1.857E.02	911	161	7.395E.02
8	Modal	573	256	8.858E.02	410	308
9	Resiko Kegagalan	859	233	339	8.586E.02	1.017E.02
10	Kamampuan Pelunasan	219	s.874	2.305E.03	263	228
11	Kendala Usaha	859	233	339	8.586E.02	1.017E.02
12	Kondisi Ekonomi	900	233	345	5.299E.02	115
13	Jarak	358	1.857E.02	911	161	7.395E.02
14	Kondisi Produl	900	201	345	5.299E.02	115

15	Tempat/Loksasi Usaha	358	1.857E.02	911	161	7.395E.02
----	----------------------	-----	-----------	-----	-----	-----------

Sumber: dari Output SPSS diolah

Dilihat dari tabel tersebut di atas dapat dikelompokkan sesuai dengan nilai tertinggi pada data tabel di atas.

Sehingga dapat ditemukan variabel, yaitu Condition, Capacity, Capital, Collateral, Character yang meliputi:

Kolom 1 Condition

Condition	Prospek Usaha Tingkat Keuntungan Pemakaian Pembiayaan Modal Resiko Kegagalan Kendala Usaha Kondisi Ekonomi Kondisi Produk
-----------	--

Kolom 2 Capacity

Capacity	Memiliki prestasi Pengalaman Usaha Rasion Financial Laporan Keuangan Tidak memiliki Pinjaman lain Kemampuan Pelunasan
----------	--

Kolom 3 Capital

Capital	Kondisi Rumah Tangga Tanggungan hidup Hubungan personel Jarak Tempat atau lokasi usaha
---------	--

Kolom 4 Collateral

Collateral	Penilaian jaminan Jaminan Kepemilikan Jaminan
------------	---

Kolom. 5 Character

Character	Karakter Akhlak atau tingkah laku Kejujuran	KSPPS BTM Bina Masyarakat Utama, BMT Fajar, dan BMT Sabili Muttaqien.
-----------	---	--

Dari data-data di atas ditemukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan pemberian pembiayaan di BMT Syariah Makmur, BMT Sepakat,

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan pemberian pembiayaan, yaitu

condition, capacity, capital, collateral, dan character.

c. Component Transformation Matrix

Component transformation matrix untuk menganalisis dari Rotated component

matrix bahwa dari 5 komponen tersebut adalah normal atau valid. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2

Component Transformation Matrix

Component	1	2	3	4	5
1 (<i>condition</i>)	0,600	0,487	0,450	0,331	0,301
2 (<i>capacity</i>)	-0,336	0,660	-0,580	0,154	0,301
3 (<i>capital</i>)	-0,480	-0,338	0,264	0,670	0,371
4 (<i>collateral</i>)	-0,419	0,441	0,436	0,112	-0,653
5 (<i>character</i>)	-0,348	0,135	0,448	-0,637	0,505

Sumber: Output SPSS diolah

Dari data komponen transformasi matrik di atas dapat dilihat dari ke-5 faktor tersebut faktor yang lebih dominan yaitu faktor *capacity* dengan nilai 0,660, dengan perbandingan nilai faktor *condition* adalah 0,600, faktor *capital* dengan nilai 0,264, *collateral* dengan nilai 0,112, dan *character* dengan nilai 0,505.

Pengaruh masing-masing pertanyaan terhadap pemberian pembiayaan dapat dijelaskan, bahwa dari hasil pengujian yang dilakukan terbukti bahwa 25 item pertanyaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberian pembiayaan kepada nasabah ($P\text{-Value} < 0.05$). Ini ditunjukkan dengan hasil jawaban responden pada masing-masing item, pada item 1 sebanyak 30% responden menyatakan setuju dan 70% menyatakan sangat setuju anggota yang mengajukan pembiayaan mempunyai karakter yang baik. Sedangkan pada item 2, responden yang menyatakan setuju 30% dan 70%

menyatakan sangat setuju jika seseorang nasabah mempunyai akhlak yang baik.

Pada item 3, responden yang menyatakan setuju sebanyak 26,7% dan 73,3% menyatakan sangat setuju jika nasabah bersikap jujur dalam bekerja. Sedangkan pada item 4, responden yang menyatakan netral 6,7% dan 66,7% menyatakan setuju serta 26,7% menyatakan sangat setuju jika nasabah dalam kondisi rumah tangga yang baik. Untuk item 5, responden menyatakan netral sebesar 6,7% dan 46,7% responden menyatakan setuju, serta 46,7% responden menyatakan sangat setuju jika anggota yang mengajukan pembiayaan mempunyai pencapaian prestasi.

Pada item 6, responden menyatakan setuju sebesar 53,3% dan 46,7% menyatakan sangat setuju jika anggota yang mengajukan pembiayaan memiliki penilaian jaminan yang baik. Pada item 7, responden yang menyatakan netral sebanyak 3,3% dan menyatakan setuju sebanyak 66,7% serta 30% responden

menyatakan sangat setuju jika anggota yang mengajukan pembiayaan mempunyai prospek usaha bagus atau sangat menguntungkan. Untuk item 8 (pengalaman usaha), responden menyatakan netral sebanyak 6,7% dan menyatakan setuju sebanyak 46,7% serta 46,7 responden menyatakan sangat setuju jika anggota yang mengajukan pembiayaan memiliki pengalaman usaha.

Untuk item 9 (rasio finansial), responden yang menyatakan netral sebanyak 6,7% dan yang menyatakan setuju sebanyak 46,7% sedangkan 46,7% responden menyatakan sangat setuju jika anggota yang mengajukan pembiayaan mempunyai tingkat rasio finansial yang baik. Pada item 10 (tingkat keuntungan usaha), responden menyatakan netral sebanyak 3,3% dan responden menyatakan setuju sebanyak 66,7% serta 30% responden menyatakan sangat setuju jika anggota yang mengajukan pembiayaan tingkat keuntungan usahanya yang maksimal dan memuaskan.

Item 11 (laporan keuangan), responden menyatakan netral sebanyak 6,7% dan 46,7% menyatakan setuju, serta 46,7% responden menyatakan sangat setuju jika anggota yang mengajukan pembiayaan memiliki laporan keuangan yang baik. Pada item 12 (pemakaian pembiayaan), 3,3% responden menyatakan netral dan 40% responden menyatakan setuju, serta 56,7% responden sangat setuju jika anggota yang mengajukan pembiayaan memiliki laporan keuangan yang baik. Untuk item 13 (jaminan), 53,3% responden

menyatakan setuju dan 46,7% responden menyatakan sangat setuju jika anggota yang mengajukan pembiayaan mempunyai barang jaminan.

Sedangkan item 14 (kepemilikan jaminan), sebanyak 53,3% responden menyatakan setuju dan 46,7% responden menyatakan sangat setuju jika anggota yang mengajukan pembiayaan mampu menunjukkan kepemilikan barang jaminan. Pada item 15 (tidak memiliki pinjaman lain), 6,7% responden menyatakan netral dan 50% menyatakan setuju serta 43,3% responden menyatakan sangat setuju jika anggota yang mengajukan pembiayaan tidak mempunyai pinjaman di lembaga yang lain. Untuk item 16 (tanggungan hidup), 6,7% responden menyatakan netral dan 63,3% responden menyatakan setuju serta 30% responden menyatakan sangat setuju jika anggota yang mengajukan pembiayaan menganggap usahanya adalah tanggungan hidup.

Pada item 17 (hubungan personal), responden menyatakan netral sebanyak 6,7% dan responden menyatakan setuju sebanyak 66,7% serta responden menyatakan sangat setuju sebanyak 26,7% jika anggota yang mengajukan pembiayaan memiliki hubungan personal dalam menjalankan usahanya. Untuk item 18 (modal), 3,3% responden menyatakan netral dan 56,7% responden menyatakan setuju serta 40% responden menyatakan sangat setuju jika anggota yang mengajukan pembiayaan memiliki modal yang relatif cukup. Sedangkan item 19 (resiko kegagalan), 6,7% responden menyatakan

netral dan 63,3% responden menyatakan setuju serta 30% responden menyatakan sangat setuju jika anggota yang mengajukan pembiayaan tingkat resiko kegagalannya relatif rendah.

Pada item 20 (kemampuan pelunasan), 6,7% responden menyatakan netral dan 46,7% responden menyatakan setuju serta 46,7% responden menyatakan sangat setuju jika anggota yang mengajukan pembiayaan memiliki kemampuan pelunasan yang tinggi. Untuk item 21 (kendala usaha), responden menyatakan netral sebanyak 6,7% dan 63,3% responden menyatakan setuju serta 30% responden menyatakan sangat setuju jika anggota yang mengajukan pembiayaan tingkat kendala usahanya rendah. Pada item 22 (kondisi ekonomi), responden menyatakan netral sebesar 3,3% dan menyatakan setuju sebesar 66,7% serta 30% responden menyatakan sangat setuju jika anggota yang mengajukan pembiayaan memiliki kondisi ekonomi yang bagus.

Pada item 23 (jarak), responden menyatakan netral sebesar 6,7% dan responden menyatakan setuju sebesar 66,7% serta responden menyatakan sangat setuju sebesar 26,7% jika anggota yang mengajukan pembiayaan usahanya tersebut mudah ditempuh dan dijangkau. Untuk item 24 (kondisi produk), 3,3% responden menyatakan netral dan 66,7% responden menyatakan setuju serta 30% responden menyatakan sangat setuju jika anggota yang mengajukan pembiayaan kondisi produk yang ditawarkan sangat

menarik. Sedangkan pada item 25 (tempat/ lokasi usaha), 6,7% responden menyatakan netral dan 66,7% responden menyatakan setuju serta 26,7% responden menyatakan sangat setuju jika anggota yang mengajukan pembiayaan lokasi atau tempat usahanya sangat strategis dan mudah dijangkau.

Dari analisis data di atas dan berdasarkan pengujian terhadap 30 karyawan pembiayaan dari beberapa BMT di Lampung yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini, yaitu BMT Syariah Makmur, BMT Sepakat, KSPPS BTM Bina Masyarakat Utama, BMT Fajar, dan BMT Sabili Muttaqien, bahwa dari lima faktor yang dijadikan variabel dalam penelitian ini, baik *condition*, *capacity*, *capital*, *collateral*, maupun *character*, faktor yang paling dominan adalah *capacity*. Nilai faktor-faktor tersebut adalah *capacity* dengan nilai 0,660 (66%), nilai faktor *condition* adalah 0,600 (60%), faktor *capital* dengan nilai 0,264 (26,4%), *collateral* dengan nilai 0,112 (11,2%), dan *character* dengan nilai 0,505 (50%).

Dari analisis faktor di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan terdapat pengaruh yang signifikan faktor 5C terhadap pemberian pembiayaan di BMT Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan dengan hasil Component Transformation Matrix, yaitu terdapat 5 variabel *condition*, *capacity*, *capital*, *collateral*, maupun *character* kelima normal dan valid. Sedangkan besarnya pengaruh kelima variabel tersebut terhadap

pemberian pembiayaan adalah sebesar 85,1%.

Sedangkan secara parsial 5C juga terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian pembiayaan. Faktor *capacity* berpengaruh terhadap pemberian pembiayaan, ini disebabkan karena *capacity* termasuk pengalaman usaha, memiliki prestasi, rasio financial, laporan keuangan, tidak memiliki pinjaman lain, dan kemampuan pelunasan. Dengan mempunyai prestasi bagi anggota yang akan mengajukan pembiayaan juga dapat mempunyai kemampuan pelunasan yang tinggi akan berdampak juga pada pemberian pembiayaan. Apabila terdapat penilaian yang baik terhadap *capacity* maka semakin besar pula pemberian pembiayaan yang akan diberikan oleh BMT.

Faktor *collateral* berpengaruh signifikan terhadap pemberian pembiayaan, ini disebabkan semakin baik data tentang jaminan, kepemilikan jaminan dan penilaian jaminan, maka semakin besar juga kepercayaan yang diberikan BMT kepada anggota yang mengajukan pembiayaan. Beberapa petunjuk bagi BMT untuk mengetahui kepemilikan jaminan anggota yang mengajukan pembiayaan adalah dengan melihat surat-surat kepemilikan barang jaminan yang diajukan dan mengumpulkan keterangan dari barang jaminan. Setelah semua data terkumpul, maka pihak karyawan bagian pembiayaan BMT dapat menganalisis barang jaminan, kepemilikan jaminan, penilaian jaminan

anggota yang mengajukan pembiayaan ke BMT. Jika ditemukan jaminan hak milik pribadi yang positif maka semakin besar pula pemberian pembiayaan yang akan diberikan oleh BMT kepada anggota yang mengajukan pembiayaan.

Sedangkan faktor *Capital* juga berpengaruh signifikan terhadap pemberian pembiayaan. Hal ini disebabkan semakin baik data tentang kondisi rumah tangga, tanggungan hidup, hubungan personel, jarak, tempat atau lokasi usaha, maka semakin besar pula kepercayaan yang diberikan oleh BMT kepada anggota yang mengajukan pembiayaan tersebut untuk diberikan pembiayaan. Data dikumpulkan melalui keterangan dari kondisi rumah tangga anggota BMT yang mengajukan pembiayaan. Setelah data terkumpul, selanjutnya pihak karyawan BMT bagian pembiayaan dapat menganalisis tentang kondisi rumah tangga, tanggungan hidup, hubungan personel, jarak, tempat atau lokasi usaha. Jika ditemukan kondisi rumah tangga yang baik dan hubungan antar personel sangat erat, serta jaraknya dekat dan tempat lokasi strategis untuk usaha, maka semakin besar pula pemberian pembiayaan yang akan diberikan oleh BMT kepada anggota yang mengajukan pembiayaan ke BMT.

Untuk faktor *Condition* terbukti berpengaruh terhadap pemberian pembiayaan. Hal ini disebabkan karena *condition* menyangkut modal, prospek usaha, tingkat keuntungan usaha, pemakaian pembiayaan, resiko kegagalan, kendala

usaha, kondisi ekonomi, dan kondisi produk. Dengan mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi dapat mempunyai produk yang baik, serta memiliki tingkat resiko yang relatif rendah. Dengan demikian apabila semakin tinggi tingkat keuntungan dan prospek usahanya bagus, maka semakin besar pula pemberian pembiayaan yang diberikan oleh BMT kepada anggota yang mengajukan pembiayaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis faktor, diperoleh bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari faktor-faktor, yaitu Condition, Capacity, Capital, Collateral dan Character, dalam pemberian pembiayaan oleh BMT di Bandar Lampung kepada anggota yang mengajukan pembiayaan.
2. Hasil analisis faktor-faktor, baik Condition, Capacity, Capital, Collateral dan Character, yang paling dominan berpengaruh pada pemberian pembiayaan adalah faktor Capacity dengan nilai 0,660. Sementara faktor yang lain, yaitu faktor Condition dengan nilai 0,600, faktor Character 0,505, faktor Capital dengan nilai 0,264, dan faktor Collateral dengan nilai 0,112.

E. Daftar Pustaka

- Adiwarman Karim, *Bank Islam : Analisis Fiqh dan Keuangan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-3, 2006
- Ahmad Sumiyanto, *Menuju Koperasi Modern* (Panduan untuk Pemilik, Pengelola dan Pemerhati Baitul maal wat Tamwii dalam format Koperasi), Yogyakarta: Debata, 2008
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Heri Sudarsono, , *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*. Yogyakarta: Ekonosia, cetakan ke-2, 2007
- Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, PT Remaja Rosdakarya Offset : Bandung, 2006
- Muhammad Ridwan, *Konstruksi Bank Syariah Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka SM, 2007
- Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)*, Yogyakarta, UII Press, 2005
- Munawir S, *Analisis Informasi Keuangan*, Yogyakarta, Liberty Yogyakarta Cet 1, 2002
- Prayitno Heru Teguh, "Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pemberian pembiayaan syariah pada Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) di Jogjakarta", Jurnal Manajemen, Agustus, 2007